

ANALISIS IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN  
KOOPERATIF TIPE *JIGSAW* UNTUK MENINGKATKAN  
HASIL BELAJAR SISWA MATA PELAJARAN ILMU  
PENGETAHUAN SOSIAL DI SMP REMAJA PARAKAN  
TEMANGGUNG

Tesis  
untuk memenuhi sebagian persyaratan  
mencapai derajat Sarjana S-2

Program Studi Magister Manajemen



Diajukan oleh  
**RIYANTO**  
**171103535**

**Kepada**  
**MAGISTER MANAJEMEN**  
**STIE WIDYA WIWAHA YOGYAKARTA**  
**2019**

## HALAMAN PERSetujuan

Nama Penyusun : RIYANTO  
NIM : 171103535  
Program Studi : MAGISTER MANAJEMEN  
Judul Tesis : ANALISIS IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *JIGSAW* UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA MATA PELAJARAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL DI SMP REMAJA PARAKAN TEMANGGUNG  
Dosen Pembimbing : 1. Dr. Muhammad Su'ud, MM.  
2. Dra. Ary Sutrischastini, M.Si.

Yogyakarta, Maret 2019

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Muhammad Su'ud, MM.

Dra. Ary Sutrischastini, M.Si

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji dan syukur peneliti panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Kuasa yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penyusunan tesis dengan judul “ANALISIS IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *JIGSAW* UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA MATA PELAJARAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL DI SMP REMAJA PARAKAN TEMANGGUNG dapat selesai tepat waktu.

Penyusunan tesis ini diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Magister Manajemen Strata Dua (S2) pada Program Magister Manajemen STIE Widya Wiwaha Yogyakarta. Penyusunan tesis ini tidak lepas dari dukungan berbagai pihak, untuk itu dalam kesempatan ini izinkanlah peneliti menyampaikan terima kasih kepada yang terhormat :

1. Drs. John Suprihanto, MIM.PhD., Direktur Program Pascasarjana Magister Manajemen STIE Widya Wiwaha Yogyakarta.
2. Dr. Muhammad Su'ud, MM. Dosen Pembimbing I yang telah memberikan bimbingan, pengarahan, saran serta motivasi sehingga terselesaikannya penyusunan tesis ini
3. Dra. Ary Sutrischastini, MSi, selaku Dosen Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, pengarahan, dengan penuh kesabaran sehingga terselesaikannya penyusunan tesis ini.

4. Guru dan karyawan SMP Remaja Parakan yang senantiasa memberikan kelonggaran waktu, motivasi dan dukungan kepada peneliti.
5. Segenap Dosen Program Pascasarjana Magister Manajemen STIE Widya Wiwaha Yogyakarta yang telah memberikan bekal ilmu.
6. Istri dan anak-anakku yang dengan setia menemani, membantu memberi dorongan dan semangat dalam menyusun tesis ini sehingga tesis ini selesai.

Akhirnya peneliti berharap agar hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Yogyakarta,      Maret 2019

Peneliti

STIE Widya Wiwaha  
Jangan Plagiat

## ABSTRAK

Permasalahan yang tampak dalam penelitian ini adalah penggunaan model pembelajaran yang kurang tepat mengakibatkan hasil belajar mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) masih rendah pada siswa kelas IX-D SMP Remaja Parakan semester gasal tahun pelajaran 2018/2019. Tujuan dalam penelitian ini untuk menganalisis implementasi penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* meningkatkan hasil belajar mata pelajaran IPS siswa kelas IX-D SMP Remaja Parakan Semester Gasal Tahun Pelajaran 2018/2019.

Jenis penelitian merupakan penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*). Waktu penelitian bulan September sampai Oktober 2018. Teknik pengumpulan data dengan wawancara, observasi dan tes. Prosedur penelitian mulai dari perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi yang terdiri dari dua siklus. Teknik analisis data dengan cara hasil belajar IPS dianalisis dengan menggunakan deskriptif komparatif yaitu dengan membandingkan nilai tes awal dengan siklus I, Siklus I dengan Siklus II dan tes awal dengan Siklus II dengan indikator yang telah ditetapkan sebelumnya, kemudian diadakan refleksi.

Hasil penelitian menunjukkan peningkatan hasil belajar IPS. Pada kondisi awal sebelum menggunakan model pembelajaran tipe *Jigsaw* diperoleh nilai tertinggi 85, nilai terendah 50 dan rata-rata 71 sedangkan ketuntasan ideal yang diharapkan baru mencapai 69 %, setelah menggunakan model pembelajaran type *Jigsaw* hasil belajar siswa pada siklus 1 diperoleh nilai tertinggi 90, nilai terendah 60, dan rata-rata 78, sedangkan ketuntasan ideal yang diharapkan mencapai 81%, dan pada siklus 2 diperoleh nilai tertinggi 97,50 nilai terendah 70 dan nilai rata-rata 83, sedangkan ketuntasan ideal yang diharapkan sudah mencapai 94 %. Guru harus memperhatikan karakteristik siswa karena siswa yang aktif akan lebih mendominasi diskusi dan cenderung mengontrol jalannya diskusi. Guru harus menekankan agar para anggota kelompok menyimak terlebih dahulu penjelasan dari tenaga ahli.

Kata Kunci : Model, *Jigsaw*, Hasil Belajar, IPS.

## MOTTO

“Apakah Kamu melihat orang yang berlebihan harta maka segeralah kamu melihat orang yang di bawahnya”

(HR. Muslim)

“Sesungguhnya ALLAH tidak menilai bentuk dan parasmu, tetapi yang dinilai adalah niat, tujuan dan kemurnian yang tumbuh dari dalam lubuk hatimu”

(HR. Muslim)

Karya ini kupesembahkan :

1. Istri dan anak-anakku tersayang
2. Sahabat dan almamaterku

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PERSETUJUAN .....	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
ABSTRAK.....	v
MOTTO.....	vi
DAFTAR ISI .....	vii
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xi
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Pertanyaan Penelitian.....	6
D. Tujuan Penelitian.....	6
E. Manfaat Penelitian.....	6
BAB II LANDASAN TEORI.....	8
A. Penelitian Sebelumnya yang Relevan.....	8
B. Kajian Pustaka.....	9
1. Pengertian Penelitian Tindakan Kelas.....	9
2. Model Pembelajaran Kooperatif .....	11
3. Belajar.....	26
4. Hasil Belajar.....	28
5. Kriteria Ketuntasan Individu dan Klasikal Siswa.....	30

	C. Kerangka Penelitian.....	31
BAB III	METODE PENELITIAN .....	34
	A. Desain Penelitian.....	34
	B. Subjek Penelitian.....	34
	C. Sumber Data.....	35
	D. Teknik dan Alat Pengumpulan Data .....	35
	E. Analisis Data.....	36
	F. Indikator Kinerja.....	37
	G. Prosedur Penelitian.....	37
BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....	42
	A. Hasil Penelitian .....	42
	1. Diskripsi Kondisi Awal.....	42
	2. Diskripsi Hasil Siklus I .....	43
	3. Diskripsi Hasil Siklus II.....	50
	B. Pembahasan .....	56
	1. Siklus I.....	56
	2. Siklus II.....	58
	3. Kondisi Awal Sampai Siklus II.....	59
BAB V	KESIMPULAN DAN SARAN .....	63
	A. Kesimpulan .....	63
	B. Saran.....	64

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN



## DAFTAR TABEL

	Halaman
1.1 Ketuntasan hasil belajar siswa Mapel IPS.....	3
1.2 Nilai Rata-Rata Mapel IPS IX-D.....	4
4.1 Hasil Belajar Kondisi Awal.....	42
4.2 Motivasi Belajar Pra Siklus.....	42
4.3 Hasil Belajar Siklus I.....	48
4.4 Hasil Belajar Siklus II.....	54
4.5 Nilai Hasil Belajar IPS Kondisi Awal dan Siklus I.....	57
4.6 Nilai Hasil Belajar IPS Siklus I dan Siklus II.....	58
4.7 Nilai Hasil Belajar IPS Kondisi Awal, Siklus I dan Siklus II.....	59

STIE Widya Wawaha  
Jangan Plagiat

## DAFTAR GAMBAR

	Halaman
4.1 Grafik Hasil Belajar Pra Siklus.....	43
4.2 Grafik Hasil Belajar Siklus I.....	49
4.3 Grafik Motivasi Belajar Siklus I.....	45
4.5 Grafik Motivasi Belajar Siklus II.....	55
4.6 Grafik Perkembangan Hasil Belajar.....	59
4.7 Grafik Persentase Peningkatan Hasil Belajar.....	60

**STIE Widya Wiwaha**  
**Jangan Plagiat**

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan mulai dari sekolah dasar sampai Sekolah Lanjutan. IPS mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial. Sejak paska kemerdekaan pembelajaran ilmu sosial telah diberikan pada siswa sekolah dasar sampai sekolah lanjutan. Pembelajaran IPS tergabung dalam kurikulum sekolah tahun 1947, kurikulum 1952, kurikulum tahun 1964, kurikulum 1968, kurikulum 1975, kurikulum yang disempurnakan 1984, kurikulum 1994, dan dalam draf final kurikulum 2004 serta pada kurikulum 2006 yang dikenal dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).

Pada kurikulum 1994 khususnya di Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama mata pelajaran IPS mencakup bahan kajian geografi, ekonomi dan sejarah. Geografi adalah pengetahuan tentang persamaan dan perbedaan gejala alam dan kehidupan di muka bumi serta interaksi antara manusia dengan lingkungannya dalam kaitannya dengan hubungan/ susunan keruangan dan kewilayahan. Ekonomi adalah pengetahuan mengenai peristiwa dan persoalan yang berkaitan dengan upaya manusia secara perseorangan (individu), kelompok (keluarga, suku bangsa, organisasi) dalam memenuhi kebutuhan yang tidak terbatas dihadapkan pada sumber yang terbatas (kelangkaan). Sejarah (Nasional dan Umum) adalah

pengetahuan mengenai proses dan perkembangan masyarakat Indonesia dan masyarakat dunia sejak masa lampau hingga kini (Depdikbud, 1997: 1).

Kurikulum 2006 lebih dikenal dengan KTSP pembelajaran IPS khususnya jenjang SMP memuat materi geografi, sejarah, sosiologi dan ekonomi. Melalui mata pelajaran IPS inilah siswa diarahkan untuk dapat menjadi warga negara Indonesia yang demokratis, dan bertanggung jawab, serta warga negara dunia yang cinta damai. Dimasa yang akan datang siswa akan menghadapi tantangan yang berat karena kehidupan masyarakat selalu mengalami perubahan. Oleh karena itu mata pelajaran IPS dirancang untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan analisis kondisi sosial masyarakat dalam memasuki kehidupan masyarakat yang dinamis. Adapun mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial bertujuan agar siswa memiliki kemampuan :

1. Mengetahui konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya.
2. Memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan ketrampilan dalam kehidupan sosial.
3. Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai sosial dan kemanusiaan.
4. Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerja sama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, di tingkat lokal nasional dan global.

(Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Menengah Pertama, 2006:327)

Sedangkan ruang lingkup mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial meliputi aspek-aspek : Manusia, tempat, dan lingkungannya, Waktu, berkelanjutan, dan perubahan, Sistem sosial dan budaya, Perilaku ekonomi dan kesejahteraan

(Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Menengah Pertama, 2006:327)

Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Temanggung telah menetapkan kebijakan perlunya memperbaiki mutu proses dan hasil belajar siswa Sekolah Menengah Pertama. Pada tahun pelajaran 2018/2019 SMP Remaja Parakan menggunakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), namun demikian mutu pendidikan belum menunjukkan peningkatan yang signifikan. Pada kenyataan yang dialami di lapangan adalah hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial masih rendah terbukti pencapaian ulangan harian yang telah dilakukan hasilnya sebagai berikut :

Tabel 1.1. Ketuntasan hasil belajar siswa Mapel IPS

Keterangan	Jumlah	Persentase
Tuntas	21	66 %
Tidak Tuntas	11	34 %

Sumber : daftar nilai Ulangan Harian 1 Semester 1 Tahun 2018/2019

Berarti masih ada beberapa siswa yang memperoleh hasil belajar di bawah kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang telah ditentukan adalah 75. Kemungkinan pemilihan metode pembelajaran atau model-model pembelajaran yang belum tepat. Hal ini ditandai adanya kecenderungan guru dalam mengajarkan materi secara klasikal. Beberapa pendekatan pembelajaran, model, metode belum bisa dilaksanakan secara maksimal menyebabkan hasil belajar siswa belum sesuai yang kita diharapkan.

Selain itu nilai rata-rata mata pelajaran IPS juga kategori rendah jika dibandingkan dengan mata pelajaran yang lain. Untuk lebih memperjelas perbandingan tersebut berikut Tabel 1.2. nilai rata-rata per mata pelajaran.

Tabel 1.2  
 Nilai Rata-Rata Mapel IPS Kelas IX-D

No	Nama Mata Pelajaran	Nilai Rata-Rata
1	Pendidikan Agama	80,52
2	Pendidikan Kewarganegaraan	82,67
3	Bahasa Indonesia	80,09
4	Bahasa Inggris	78,78
5	Matematika	77,09
6	Ilmu Pengetahuan Alam	78,45
7	Ilmu Pengetahuan Sosial	76,89
8	Seni Budaya	78,78
9	Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan	79,90
10	Teknologi Informai dan Komunikasi	78,07
11	Bahasa Jawa	77,88

Sumber : Kepala Bidang Kurikulum (2018)

Tabel 1.2. Menunjukkan mata pelajaran IPS memiliki nilai rata-rata paling rendah dibanding dengan mata pelajaran yang lain. Pada kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) menuntut seluruh *stakeholders* (pemerintah, guru, siswa, orang tua/masyarakat) untuk siap dan sungguh-sungguh dalam implementasinya, karena isi kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) yaitu menekankan ketercapaian kompetensi siswa, berorientasi pada hasil belajar dan keberagaman, menggunakan pendekatan dan metode yang bervariasi, sumber belajar bervariasi, penilaian menekankan proses dan hasil belajar. Hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial yang kurang memuaskan maka perlu langkah nyata untuk meningkatkan hasil belajar tersebut tidak bisa ditunda lagi, dalam arti harus segera diupayakan agar hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial dapat ditingkatkan. Dalam hal ini memilih proses pembelajaran melalui pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* yang dilakukan sehingga siswa dapat lebih berperan aktif dalam pembelajaran, metode ini dipilih karena semua siswa dapat berperan aktif dalam kegiatan belajar mengajar dalam bentuk kelompok-kelompok kecil yang saling membantu dengan demikian

diharapkan hasil belajar dapat meningkat. Menurut Rusman (2016) model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* adalah sebuah model belajar kooperatif yang menitik beratkan pada kerja kelompok siswa dalam bentuk kelompok kecil.

Dilandasi keinginan untuk mencari strategi yang tepat dan efisien untuk meningkatkan hasil belajar materi usaha perjuangan mempertahankan kemerdekaan Indonesia dari siswa kelas IX-D SMP Remaja Parakan, maka sebagai guru perlu mengadakan penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian Tindakan kelas (PTK) adalah proses penelitian yang sistematis dan terencana melalui tindakan perbaikan pembelajaran yang dilakukan oleh guru di kelasnya sendiri. PTK pada dasarnya merupakan kegiatan nyata yang dilakukan guru dalam rangka memperbaiki mutu pembelajaran di kelasnya. Peningkatan hasil belajar pada materi “usaha perjuangan mempertahankan kemerdekaan Indonesia” yang diharapkan adalah dengan langkah mengarahkan pembelajaran siswa aktif dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif Tipe *Jigsaw*, dan diharapkan guru mampu mengarahkan dan membimbing siswa mengaitkan materi sehingga terjadi suasana transfer belajar. Selain harapan yang telah disampaikan di atas penelitian ini diharapkan dapat merubah paradigma guru dalam melakukan pembelajaran dari guru sebagai pusat belajar agar beralih ke siswa. Rendahnya hasil belajar IPS siswa yang masih belum memenuhi harapan atau tidak mencapai batas kriteria ketuntasan minimal maka perlu ditempuh langkah nyata yang lebih tepat. Salah satu cara untuk meningkatkan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial guru mengambil langkah nyata yaitu tindakan melalui model-model pembelajaran yang dilakukan dalam proses pembelajaran dilakukan secara tepat. Guna mewujudkan

harapan yang diinginkan seperti di atas maka peneliti menerapkan model pembelajaran kooperatif dengan menggunakan Tipe *Jigsaw*.

#### **B. Perumusan Masalah**

Dalam penelitian ini yang menjadi masalah adalah penggunaan metode pembelajaran yang kurang tepat mengakibatkan hasil belajar mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial masih rendah pada siswa kelas IX-D SMP Remaja Parakan semester gasal tahun pelajaran 2018/2019 (lihat table 1.2).

#### **C. Pertanyaan Penelitian**

Pertanyaan yang diajukan pada penelitian ini adalah: “Apakah model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* dapat meningkatkan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial siswa kelas IX-D SMP Remaja Parakan semester gasal tahun pelajaran 2018/2019”?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Setiap penelitian pasti memiliki tujuan, adapun tujuan penelitian ini yaitu: untuk meningkatkan hasil belajar mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial siswa kelas IX-D SMP Remaja Parakan semester gasal tahun pelajaran 2018/2019 melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini terdapat dua manfaat yaitu manfaat praktis dan manfaat teoritis.

##### **1. Manfaat Secara Praktis**

Meningkatkan hasil belajar siswa mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial bagi siswa kelas IX-D SMP Remaja Parakan

##### **2. Manfaat Secara Akademis**



- a. Bagi guru penelitian ini sebagai umpan balik dalam proses pembelajaran serta mengembangkan pengetahuan dan ketrampilan juga sebagai karya ilmiah yang dapat digunakan sebagai kenaikan pangkat.
- b. Manfaat bagi sekolah diperoleh masukan dalam perbaikan dan peningkatan pembelajaran dan diharapkan prestasi siswa meningkat, sehingga hal ini sebagai bentuk tanggung jawab kepada masyarakat, bahwa muara siswa belajar adalah prestasi akademik maupun non akademik.
- c. Manfaat bagi perpustakaan sekolah hasil penelitian ini dapat menambah referensi dalam penulisan PTK lain atau menambah ragam bacaan perpustakaan di sekolah.

**STIE Widya Wiwaha**  
**Jangan Plagiat**

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Penelitian Sebelumnya yang Relevan

Astuti (2012) meneliti Upaya Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Melalui *Cooperative Learning Jigsaw* Pada Mata Pelajaran IPS Kelas VIII SMP Negeri 1 Puring Kabupaten Kebumen. Hasil penelitian penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa dan meningkatkan hasil belajar IPS. Nilai rata-rata siswa setelah dilaksanakan siklus I meningkat menjadi 76,56 dengan ketuntasan belajar sebesar 71,875%. Pada siklus II meningkat lagi menjadi 85,93 dengan ketuntasan belajar sebesar 87,50%.

Gunawan (2014) meneliti Pengaruh Aktivitas Belajar Dengan Pembelajaran Kooperatif *Jigsaw* Terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas VII G SMP Negeri 3 Bangli Tahun Pelajaran 2013/2014. Hasil penelitian pembelajaran kooperatif *Jigsaw* berpengaruh terhadap peningkatan hasil belajar IPS siswa kelas VII G SMP Negeri 3 Bangli semester II tahun ajaran 2013/2014. Rata-rata hasil belajar siswa pada siklus I mencapai 64,3 dengan ketuntasan 40% dan pada siklus II rata-rata hasil belajar siswa mencapai 82 dengan ketuntasan 100%.

Haslida (2016) meneliti Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas VII.2 SMP Negeri 2 Bantaeng. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas VII. 2 SMP Negeri 2 Bantaeng Tahun Pelajaran 2015/2016. Hal ini di tunjukkan dengan nilai

siswa sebelum tindakan hanya mencapai ketuntasan 75% (18 siswa), sedangkan setelah pelaksanaan siklus 1 ketuntasan nilai siswa dalam pembelajaran meningkat menjadi 85% (21 siswa), dan pelaksanaan siklus II ketuntasan nilai siswa dalam pembelajaran mencapai 100% (24 Siswa).

## **B. Kajian Pustaka**

### **1. Penelitian Tindakan Kelas**

#### **a. Pengertian Penelitian Tindakan Kelas**

Menurut Elliot dalam Daryanto (2014:03) mendefinisikan penelitian tindakan kelas adalah situasi sosial dengan maksud untuk meningkatkan kualitas tindakan didalamnya yang prosesnya mencakup telaah, diagnosa, perencanaan, pelaksanaan, pemantauan dan pengaruh yang menciptakan hubungan antara evaluasi diri dengan perkembangan sosial. Pendapat lain, Kemmis dan Taggart dalam Daryanto (2014:04) mengatakan bahwa PTK adalah suatu bentuk refleksi diri kolektif yang dilakukan oleh peserta-pesertanya dalam situasi sosial untuk meningkatkan penalaran dan praktik sosial. Arikunto (2015:01) Penelitian Tindakan Kelas adalah penelitian yang memaparkan sebab akibat dari perlakuan, sekaligus apa saja yang terjadi ketika perlakuan diberikan, dan memaparkan seluruh proses sejak awal pemberian perlakuan sampai dengan dampak dari perlakuan tersebut.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa Penelitian Tindakan Kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh guru melalui refleksi diri dengan tujuan untuk memperbaiki

kualitas proses pembelajaran sehingga hasil belajar siswa dapat ditingkatkan.

b. Karakteristik Penelitian Tindakan Kelas

Menurut Daryanto (2014:05) karakteristik dari penelitian tindakan kelas dibandingkan dengan penelitian yang lain, diantaranya :

- 1) Masalah pada PTK muncul dari kesadaran guru, yang harus diperbaiki dari guru itu sendiri bukan orang lain.
- 2) PTK merupakan penelitian yang dilakukan melalui refleksi diri.
- 3) PTK dilakukan di dalam kelas, fokus penelitian ini adalah kegiatan pembelajaran di kelas yang berupa perilaku guru dan siswa berinteraksi
- 4) PTK bertujuan untuk memperbaiki proses pembelajaran yang dilakukan secara bertahap dan terus menerus

c. Manfaat Penelitian Tindakan Kelas

Daryanto (2014:6-8) menjelaskan bahwa manfaat Penelitian Tindakan Kelas adalah berikut ini:

1) Manfaat bagi siswa dan pembelajaran

Tujuan penelitian tindakan kelas adalah memperbaiki kualitas proses pembelajaran dengan sasaran akhir perbaikan hasil belajar siswa. Dengan pelaksanaan PTK kesalahan dan kesulitan dalam proses pembelajaran akan cepat dapat dianalisis dan didiagnosis sehingga kesalahan dan kesulitan tersebut tidak akan berlarut-larut.

2) Manfaat bagi guru

- a) Guru memiliki kemampuan memperbaiki proses pembelajaran melalui kajian mendalam terhadap apa yang terjadi di kelasnya

- b) Guru dapat berkembang dan meningkatkan kinerjanya secara profesional karena guru mampu menilai, merefleksi diri dan mampu memperbaiki pembelajaran yang dikelolanya.
  - c) Guru mendapat kesempatan untuk berperan aktif dalam mengembangkan pengetahuan dan ketrampilan sendiri.
  - d) Guru akan merasa lebih percaya diri.
- 3) Manfaat bagi sekolah

Sekolah yang gurunya memiliki kemampuan untuk melakukan perubahan atau perbaikan kinerjanya secara profesional maka sekolah tersebut akan berkembang pesat.

## 2. Model Pembelajaran Kooperatif

### a. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran kooperatif menurut Rusman (2016:203-204) pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) merupakan bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari empat sampai enam orang dengan struktur kelompok yang bersifat *heterogen*. Sejalan dengan pendapat tersebut, Fathurrohman (2015:44) mendefinisikan pembelajaran kooperatif adalah salah satu bentuk pembelajaran yang berdasarkan paham konstruktivisme. Secara filosofis, belajar menurut teori konstruktivisme adalah membangun pengetahuan sedikit demi sedikit, yang kemudian hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas dan tidak sekonyong-konyong.

Menurut Slavin (2015: 9), *cooperative learning* mengandung pengertian suatu model pembelajaran dimana mengandung upaya-upaya berorientasi pada tujuan tiap individu menyumbang pencapaian tujuan individu lain guna mencapai tujuan bersama. Dengan kata lain pembelajaran kooperatif adalah bentuk pembelajaran yang menggunakan pendekatan melalui kelompok kecil siswa untuk bekerja sama dan memaksimalkan kondisi belajar dalam mencapai tujuan belajar. Dalam belajar kooperatif siswa tidak hanya mampu dalam memperoleh materi tetapi juga mampu memberi dampak efektif seperti gotong royong, kepedulian sesama teman dan lapang dada.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang berpusat pada siswa yang menggunakan sistem kelompok/tim kecil yang terdiri dari dua orang atau lebih dan di dalamnya terdapat anggota yang mempunyai latar belakang yang berbeda. Tujuan dari penggunaan model pembelajaran ini adalah untuk meningkatkan partisipasi siswa, memfasilitasi siswa dengan pengalaman sikap kepemimpinan dan membuat keputusan dalam kelompok, serta memberikan kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi dan belajar bersama siswa yang berbeda latar belakangnya.

#### b. Karakteristik Pembelajaran Kooperatif

Menurut Rusman (2016: 206-207) terdapat 4 karakteristik pembelajaran kooperatif, di antaranya sebagai berikut:

### 1) Pembelajaran Secara Tim

Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran dilakukan secara tim. Tim merupakan tempat untuk mencapai tujuan. Oleh karena itu, tim harus mampu membuat setiap siswa belajar. Setiap anggota tim harus saling membantu untuk mencapai tujuan pembelajaran.

### 2) Didasarkan pada Manajemen Kooperatif

Manajemen mempunyai tiga fungsi, yaitu: (a) fungsi manajemen sebagai perencanaan pelaksanaan menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif dilaksanakan sesuai dengan perencanaan, dan langkah-langkah pembelajaran yang sudah ditentukan. Misalnya tujuan apa yang harus dicapai, bagaimana cara mencapainya, apa yang harus digunakan untuk mencapai tujuan, dan lain sebagainya. (b) fungsi manajemen sebagai organisasi, menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif memerlukan perencanaan yang matang agar proses pembelajaran berjalan dengan efektif. (c) fungsi manajemen sebagai kontrol, menunjukkan bahwa dalam pembelajaran kooperatif perlu ditentukan kriteria keberhasilan baik melalui bentuk tes maupun non tes.

### 3) Kemauan untuk Bekerja Sama

Keberhasilan pembelajaran kooperatif ditentukan oleh keberhasilan secara kelompok, oleh karenanya prinsip kebersamaan atau kerja sama perlu ditekankan dalam pembelajaran kooperatif. Tanpa kerja sama yang baik, pembelajaran kooperatif tidak akan mencapai hasil yang optimal.

#### 4) Keterampilan Bekerja Sama

Kemampuan bekerja sama itu dipraktikkan melalui aktivitas dalam kegiatan pembelajaran secara berkelompok. Dengan demikian, siswa perlu didorong untuk mau dan sanggup berinteraksi dan berkomunikasi dengan anggota lain dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

#### c. Unsur Pembelajaran Kooperatif

Menurut Rusman (2016: 208), unsur-unsur dasar pembelajaran kooperatif adalah sebagai berikut:

- 1) Siswa dalam kelompoknya haruslah beranggapan bahwa mereka sehidup sepenanggungan bersama.
- 2) Siswa bertanggung jawab atas segala sesuatu di dalam kelompoknya, seperti milik mereka sendiri.
- 3) Siswa haruslah melihat bahwa semua anggota di dalam kelompoknya memiliki tujuan yang sama.
- 4) Siswa haruslah membagi tugas dan tanggung jawab yang sama di antara anggota kelompoknya.
- 5) Siswa akan dikenakan evaluasi atau diberikan hadiah/penghargaan yang juga akan dikenakan untuk semua anggota kelompok.
- 6) Siswa berbagi kepemimpinan dan mereka membutuhkan keterampilan untuk belajar bersama selama proses belajarnya.
- 7) Siswa diminta mempertanggungjawabkan secara individual materi yang ditangani dalam kelompok kooperatif.



#### d. Tujuan Pembelajaran Kooperatif

Fathurrohman (2015: 45) menyatakan bahwa tujuan pokok belajar kooperatif adalah menciptakan situasi ketika keberhasilan individu ditentukan atau dipengaruhi oleh keberhasilan kelompoknya. Karena siswa bekerja dalam satu *team*, maka dengan sendirinya dapat memperbaiki hubungan di antara para siswa dari berbagai latar belakang etnis dan kemampuan, mengembangkan keterampilan-keterampilan proses kelompok dan pemecahan masalah. Rusman (2016:210) menyebutkan bahwa pembelajaran kooperatif bertujuan untuk mengajarkan pada siswa ketrampilan kerja sama dan kolaborasi. Masing-masing tujuan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

##### 1) Pencapaian Hasil Belajar

Meskipun pembelajaran kooperatif meliputi berbagai macam tujuan sosial, pembelajaran kooperatif juga bertujuan untuk meningkatkan kinerja siswa dalam tugas-tugas akademik. Beberapa ahli berpendapat bahwa model ini unggul dalam membantu siswa memahami konsep-konsep yang sulit. Para pengembang model ini telah menunjukkan bahwa model struktur penghargaan kooperatif telah dapat meningkatkan penilaian siswa pada belajar akademik dan perubahan normal yang berhubungan dengan hasil belajar.

##### 2) Penerimaan terhadap Perbedaan Individu

Efek penting yang kedua dari model pembelajaran kooperatif ialah penerimaan yang luas terhadap orang yang berbeda menurut ras, budaya, tingkat sosial, kemampuan, maupun ketidak mampuan. Pembelajaran

kooperatif memberi peluang kepada siswa yang berbeda latar belakang dan kondisi untuk bekerja saling bergantung satu sama lain atas tugas-tugas bersama, dan melalui penggunaan struktur penghargaan kooperatif, serta belajar untuk menghargai satu sama lain.

### 3) Pengembangan Keterampilan Sosial

Tujuan penting ketiga dari pembelajaran kooperatif ialah untuk mengajarkan kepada siswa keterampilan kerja sama dan kolaborasi. Keterampilan ini amat penting untuk dimiliki di dalam masyarakat, banyak kerja orang dewasa dilakukan dalam organisasi yang saling bergantung satu sama lain dalam masyarakat, meskipun beragam budayanya. Sementara itu banyak anak muda dan orang dewasa masih kurang dalam keterampilan sosial. Situasi ini dibuktikan dengan begitu sering terjadi suatu pertikaian kecil antar individu dapat mengakibatkan tindak kekerasan, atau betapa sering orang menyatakan ketidakpuasan pada saat diminta untuk bekerja dalam situasi kooperatif. Selain unggul dalam membantu siswa memahami konsep-konsep sulit, model ini sangat berguna untuk membantu siswa menumbuhkan kemampuan kerja sama.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan dari pembelajaran kooperatif adalah untuk meningkatkan prestasi akademik siswa dan dapat memperbaiki hubungan di antara para siswa yang mempunyai latar belakang yang berbeda serta mengajarkan kepada siswa mengenai keterampilan kerja dan kolaborasi.

e. Prinsip Pembelajaran Kooperatif

Menurut Roger dan Johnson dalam Rusman (2015) ada lima prinsip dasar dalam pembelajaran kooperatif, yaitu sebagai berikut.

- 1) Prinsip ketergantungan positif, yaitu dalam pembelajaran kooperatif, keberhasilan dalam menyelesaikan tugas tergantung pada usaha yang dilakukan oleh kelompok tersebut. Keberhasilan kerja kelompok ditentukan oleh kinerja masing-masing anggota kelompok. Oleh karena itu semua anggota dalam kelompok akan merasakan saling ketergantungan,
- 2) Tanggung jawab perseorangan, yaitu keberhasilan kelompok sangat tergantung pada masing-masing anggota kelompoknya. Oleh karena itu setiap anggota kelompok mempunyai tugas dan tanggung jawab yang harus dikerjakan dalam kelompok tersebut.
- 3) Interaksi tatap muka, yaitu memberikan kesempatan yang luas kepada setiap anggota kelompok untuk bertatap muka melakukan interaksi dan diskusi untuk saling memberi dan menerima informasi dari anggota kelompok lainnya.
- 4) Partisipasi dan komunikasi, yaitu melatih siswa untuk dapat berpartisipasi aktif dan berkomunikasi dalam kegiatan pembelajaran.
- 5) Evaluasi proses kelompok, yaitu menjadwalkan waktu khusus bagi kelompok untuk mengevaluasi proses kerja kelompok dan hasil kerja sama mereka, agar selanjutnya bisa bekerja sama lebih efektif.

f. Macam Macam Metode Pembelajaran Kooperatif.

1) *STAD (Student Teams-Achievement Divisions)*

*STAD* merupakan salah satu metode pembelajaran kooperatif learning yang paling sederhana, dan merupakan model yang paling baik untuk permulaan bagi para guru yang baru menggunakan pendekatan kooperatif. Dalam *STAD* para siswa dibagi dalam tim belajar yang terdiri atas empat orang yang berbeda-beda tingkat kemampuan, jenis kelamin, dan latar belakang etniknya. Guru menyampaikan pelajaran, lalu siswa bekerja dalam tim mereka untuk memastikan bahwa semua anggota tim telah menguasai pelajaran. Selanjutnya semua siswa mengerjakan kuis mengenai materi secara sendiri-sendiri di mana saat itu mereka tidak diperbolehkan untuk saling bantu. Skor kuis para siswa dibandingkan dengan rata-rata pencapaian mereka sebelumnya, dan kepada masing-masing tim diberikan poin berdasarkan tingkat kemajuan yang diraih siswa dibandingkan hasil yang mereka capai sebelumnya.

Poin ini kemudian dijumlahkan untuk memperoleh skor tim, dan tim yang berhasil memenuhi kriteria tertentu akan mendapatkan sertifikat atau penghargaan lainnya. Seluruh rangkaian kegiatan, termasuk presentasi yang disampaikan guru, praktik tim, dan kuis biasanya memerlukan waktu 3-5 periode.

2) *TGT (Team Game Tournament)*

Metode ini menggunakan pelajaran yang sama seperti dalam *STAD*, menggantikan kuis dengan turnamen mingguan. Di mana siswa memainkan game akademik dengan anggota tim lain untuk menyumbangkan poin bagi skor timnya. Siswa memainkan game ini bersama tiga orang pada “meja turnamen”, dimana

ketiga peserta dalam satu meja turnamen ini adalah para siswa yang memiliki rekor nilai terakhir yang sama.

Sebuah prosedur “menggeser kedudukan” membuat permainan ini cukup adil. Peraih rekor tertinggi dalam tiap meja turnamen akan mendapatkan 60 poin untuk timnya. Tanpa menghiraukan dari meja mana ia mendapatkannya. Ini berarti bahwa mereka yang berprestasi rendah (bermain dengan yang berprestasi rendah juga) dan yang berprestasi tinggi (bermain dengan yang berprestasi tinggi juga) keduanya memiliki kesempatan yang sama untuk sukses.

### 3) *TAI (Team Assisted Individualization)*

*TAI* menggunakan penggunaan bauran kemampuan empat anggota yang berbeda dan memberi sertifikat untuk tim dengan kinerja terbaik. *TAI* menggabungkan pembelajaran kooperatif dengan pengajaran yang individual. Dalam *TAI*, para siswa memasuki sekuen individual berdasarkan tes penempatan dan kemudian melanjutkannya dengan tingkat kemampuan mereka sendiri.

Para siswa saling mendukung dan saling membantu satu sama lain untuk berusaha keras karena mereka menginginkan tim mereka berhasil. Tanggung jawab individu bisa dipastikan hadir karena satu-satunya skor yang diperhitungkan adalah skor akhir, dan siswa melakukan tes akhir tanpa bantuan satu tim.

### 4) *CIRC (Cooperative Integrated Reading and Composition)*

Dalam *CIRC*, guru menggunakan novel atau bahan bacaan yang berisi latihan soal dan cerita. Madden, Slavin, dan Steven dalam (Slavin, 2015: 16) berpendapat bahwa “*CIRC* merupakan program komprehensif untuk mengajarkan membaca dan menulis pada kelas sekolah dasar pada tingkat yang lebih tinggi

dan juga pada sekolah menengah. Dalam kebanyakan kegiatan *CIRC*, para siswa mengikuti serangkaian pengajaran guru, praktik tim, pra penilaian tim, dan kuis. Karena siswa belajar dengan materi yang sesuai dengan tingkat kemampuan mereka, maka mereka punya kesempatan yang sama untuk sukses.

#### 5) Diskusi

Kata “Diskusi” berasal dari bahasa latin yaitu “*Discussus*” yang berarti “*to examine*” “*Invertigate*” (Memeriksa /menyelidiki ). Dalam pengertian umum diskusi ialah suatu proses yang melibatkan dua atau lebih individu yang berintegrasi secara verbal dan saling berhadapan muka mengenai tujuan atau sasaran yang sudah tertentu melalui secara tukar menukar informasi (*Information Sharing*), mempertahankan pendapat (*Self Maintenance*), atau pemecahan masalah (*Problem Solving*). Diskusi adalah tukar pikiran antara peserta diskusi untuk memperoleh pengertian yang lebih tepat mengenai suatu masalah. Sebenarnya diskusi adalah kegiatan manusia yang ilmiah. Suatu kegiatan yang mencari kreativitas dan menyenangkan. Diskusi itu diikuti oleh berbagai tingkatan ilmu yang dimiliki. Dengan demikian penyelenggaraannya akan selalu ada perbedaan karena berbagai perbedaan karena perbedaan pola pikir. Dalam suatu diskusi para pesertanya berpikir bersama dan mengungkapkan pikirannya sehingga menambah pengertian dirinya karena beraneka pandangan kawan-kawan diskusi, pada masalah yang didiskusikan, melalui diskusilah pribadi-pribadi tumbuh pada kelompok dan terbentuk. (Arifin, 2007:23).

Metode diskusi dalam pendidikan adalah suatu cara penyajian/penyampaian bahan pelajaran dimana guru memberikan kesempatan kepada para peserta didik/kelompok-kelompok peserta didik untuk mengadakan pembicaraan ilmiah

guna mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan atau menyusun berbagai alternatif pemecahan atas suatu masalah (Arifin, 2007:24). Disamping itu Zakiah Darajat, mengemukakan bahwa metode diskusi adalah bagian terpenting dalam memecahkan suatu masalah (*dikutip dari* Engkoswara, 2007:47).

Dengan demikian metode diskusi adalah cara penyajian pelajaran, dimana siswa-siswa dihadapkan kepada suatu masalah yang bisa berupa pernyataan atau pertanyaan yang bersifat problematik untuk dibahas dan dipecahkan bersama-sama. Dalam kegiatan metode diskusi sering dilakukan kelompok belajar yang anggotanya terdiri dari tiga sampai lima orang siswa di sekolah. Metode diskusi ini sangat tepat untuk memberikan motivasi dan semangat belajar tinggi kepada peserta didik sehingga hasil yang dicapai juga bisa optimal bahkan diatas rata-rata KKM yang ditentukan sekolah.

#### 6) *Course Review Horay*

Model pembelajaran *Course Review Horay* merupakan model pembelajaran yang dapat menciptakan suasana kelas menjadi meriah dan menyenangkan karena setiap siswa yang dapat menjawab benar maka siswa tersebut diwajibkan berteriak hore atau yel-yel lainnya yang disukai. Jadi, model pembelajaran *course review horay* ini merupakan suatu model pembelajaran yang dapat digunakan guru agar dapat tercipta suasana pembelajaran di dalam kelas yang lebih menyenangkan. Sehingga para siswa merasa lebih tertarik. Karena dalam model pembelajaran *course review horay* ini, apabila siswa dapat menjawab pertanyaan secara benar maka siswa tersebut diwajibkan meneriakkan kata hore ataupun yel-yel yang disukai dan telah disepakati oleh kelompok maupun individu siswa itu sendiri.

Model pembelajaran *course review horay* juga merupakan suatu metode pembelajaran dengan pengujian pemahaman siswa menggunakan soal dimana jawaban soal dituliskan pada kartu atau kotak yang telah dilengkapi nomor dan untuk siswa atau kelompok yang mendapatkan jawaban atau tanda dari jawaban yang benar terlebih dahulu harus langsung berteriak hore atau menyanyikan yel-yel kelompoknya. Jadi, dalam pelaksanaan model pembelajaran *course review horay* ini pengujian pemahaman siswa dengan menggunakan kotak yang berisi nomor untuk menuliskan jawabannya. Dan siswa yang lebih dulu mendapatkan tanda atau jawaban yang benar harus langsung segera menyoraki kata-kata hore atau menyoraki yel-yelnya.

#### 7) Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw*

Menurut Rusman (2016:218) model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* adalah sebuah model belajar kooperatif yang menitik beratkan pada kerja kelompok siswa dalam bentuk kelompok kecil. Seperti diungkapkan oleh Lie dalam Rusman (2016:218) bahwa pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* merupakan model belajar kooperatif dengan siswa belajar dalam kelompok kecil yang terdiri dari empat sampai enam secara heterogen dan siswa bekerja sama saling ketergantungan positif dan bertanggung jawab secara mandiri. Dalam model kooperatif tipe *jigsaw* siswa memiliki banyak kesempatan untuk mengemukakan pendapat dan mengolah informasi yang didapat dan dapat meningkatkan ketrampilan berkomunikasi. Jhonson and jhonson dalam Rusman (2016:219) melakukan penelitian tentang pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* dan hasilnya menunjukkan bahwa interaksi kooperatif memiliki berbagai pengaruh positif terhadap perkembangan anak. Pengaruh positif tersebut adalah :



- 1) Meningkatkan hasil belajar
- 2) Meningkatkan daya ingat
- 3) Dapat digunakan untuk mencapai tingkat penalaran tingkat tinggi
- 4) Mendorong tumbuhnya motivasi intrinsik
- 5) Meningkatkan hubungan manusia yang heterogen
- 6) Meningkatkan sikap anak positif terhadap sekolah
- 7) Meningkatkan sikap positif terhadap guru
- 8) Meningkatkan harga diri anak
- 9) Meningkatkan perilaku penyesuaian sosial yang positif
- 10) Meningkatkan ketrampilan hidup bergotong royong.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* adalah pembelajaran kooperatif yang terdiri dari beberapa anggota dalam satu kelompok dan bertanggung jawab atas penguasaan bagian materi belajar dan mampu mengajarkan pada anggota lain dalam kelompoknya

a) Karakteristik Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw*

Pembelajaran *Jigsaw* ini hampir sama dengan pembelajaran kooperatif lainnya namun yang membedakan adalah pada model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* terdapat kelompok asal dan kelompok ahli. Kelompok asal adalah kelompok induk siswa yang beranggotakan siswa dengan kemampuan asal dengan latar belakang keluarga yang beragam. Kelompok asal merupakan gabungan dari beberapa ahli. Kelompok ahli adalah kelompok siswa yang terdiri dari anggota kelompok

asal yang berbeda yang ditugaskan untuk mempelajari dan mendalami topik tertentu yang menyelesaikan tugas-tugas yang berhubungan dengan topiknya untuk kemudian dijelaskan kepada kelompok asal.

b) Langkah-langkah Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw*

Menurut Rusman langkah-langkah pembelajaran kooperatif type *Jigsaw* adalah sebagai berikut:

- 1) Siswa dikelompokkan dengan anggota kelompok kurang lebih empat sampai enam siswa
- 2) Tiap siswa dalam tim diberi materi atau tugas yang berbeda
- 3) Anggota dari tim yang berbeda dalam penugasan yang sama membentuk kelompok baru (kelompok ahli)
- 4) Setelah kelompok ahli berdiskusi, tiap anggota ke kelompok asal dan menjelaskan kepada anggota kelompok tentang sub bab yang mereka kuasai.
- 5) Tiap tim ahli mempresentasikan hasil diskusinya
- 6) Pembahasan
- 7) Penutup

Dari penjelasan di atas langkah-langkah yang digunakan untuk mempelajari materi ilmu pengetahuan sosial dengan menggunakan model *Jigsaw* dilaksanakan sebagai berikut:

- 1) Guru menyampaikan kompetensi dasar dan menjelaskan tujuan pembelajaran agar siswa menguasai materi
- 2) Guru menyampaikan cakupan materi

- 3) Siswa dibagi menjadi beberapa kelompok masing-masing kelompok terdiri dari 4 siswa dan guru menjelaskan kegiatan pembelajaran ini menggunakan metode diskusi dengan Model kooperatif tipe *Jigsaw*.
- 4) Guru menjelaskan penilaian yang akan dilakukan adalah penugasan, diskusi dan tes tertulis
- 5) Dengan menggunakan model *Jigsaw* maka setiap siswa dalam kelompok asal membagi tugas dengan materi yang berbeda
- 6) Masing-masing kelompok membaca atau mempelajari materi yang diberikan tugasnya
- 7) Anggota dari tim asal setelah mempelajari materi bertemu dalam kelompok baru (kelompok ahli ) untuk mendiskusikan materi yang telah ditugaskan
- 8) Setelah tim ahli mendiskusikan materi yang ditugaskan dan paham, kembali ke tim asal untuk menerangkan kepada temannya dan mencatat di dalam buku tugas kelompoknya
- 9) Dipilih secara acak 2 kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusinya ke depan
- 10) Kelompok lain menanggapi
- 11) Guru memberikan umpan balik serta penguatan positif terhadap materi yang telah didiskusikan
- 12) Guru memfasilitasi siswa apabila ada pertanyaan dan menerangkan bila ada materi yang kurang jelas dengan menggunakan media LCD proyektor

- 13) Bersama dengan siswa guru membuat kesimpulan dan siswa mencatat materi yang penting
- 14) Siswa diminta untuk menjawab pertanyaan dari guru dan mengerjakan di buku tugas
- 15) Setelah selesai tukarkan pekerjaan dengan teman sebangku dan cocokkan dengan bantuan guru

### 3. Belajar

#### a. Pengertian Belajar

Belajar pada dasarnya adalah proses perubahan tingkah laku yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Belajar adalah apa yang dilakukan siswa, bukan apa yang dikerjakan oleh guru untuk siswa. Belajar merupakan suatu proses yang aktif dan bertujuan, bukan suatu proses yang pasif. Belajar adalah proses melihat, mengamati, dan memahami sesuatu yang dipelajari.

Kamus umum Bahasa Indonesia mendefinisikan pengertian belajar adalah berusaha supaya mendapat kepandaian. Ahli pendidikan yang merumuskan dan membuat tafsiran tentang belajar, diantaranya Thobroni (2015:15) menyatakan Belajar ialah aktivitas manusia yang sangat vital dan secara terus menerus akan dilakukan selama manusia tersebut masih hidup. Belajar merupakan proses yang bersifat internal yang tidak dapat dilihat dengan nyata. Proses itu terjadi di dalam diri seseorang yang sedang mengalami proses belajar. Menurut Daryanto (2014:25) mendefinisikan belajar adalah proses mengubah pengalaman menjadi pengetahuan, pengetahuan menjadi pemahaman, pemahaman menjadi kearifan dan

kearifan menjadi tindakan. Sedangkan Hilgard dan Bower dalam Thobroni (2015:15) menyebutkan belajar berhubungan dengan perubahan tingkah laku seseorang terhadap sesuatu situasi tertentu yang disebabkan oleh pengalamannya yang berulang-ulang dalam situasi itu, perubahan tingkah laku tidak dapat dijelaskan atau dasar kecenderungan respons bawaan, kematangan atau keadaan-keadaan sesaat, misalnya kelelahan dan pengaruh obat.

Perubahan sebagai hasil dari belajar dapat ditimbulkan dalam berbagai bentuk, seperti berubahnya pengetahuan, pemahaman sikap dan tingkah laku, kecakapan serta kemampuan. Dengan demikian belajar pada dasarnya adalah proses perubahan tingkah laku berkat adanya pengalaman. Perubahan tingkah laku tersebut menyangkut perubahan yang bersifat pengetahuan (kognitif), keterampilan (psikomotorik) maupun nilai sikap (afektif), namun karena perubahan yang terjadi dalam diri individu banyak sekali baik sifat maupun jenisnya, maka sudah barang tentu setiap perubahan dalam diri individu merupakan hasil belajar.

- b. Ciri-ciri perubahan tingkah laku yang merupakan hasil belajar sebagai berikut:
- 1) Perubahan yang terjadi secara sadar.
  - 2) Perubahan dalam belajar bersifat kontinu dan fungsional.
  - 3) Perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif.
  - 4) Perubahan dalam belajar bersifat sementara.
  - 5) Perubahan dalam belajar bersifat bertujuan dan terarah.
  - 6) Perubahan dalam belajar mencakup seluruh aspek tingkah laku.

#### 4. Hasil Belajar

##### a. Pengertian Hasil Belajar

Hasil proses pembelajaran ialah perubahan perilaku individu. Hasil belajar di kalangan peserta didik di sebabkan oleh berbagai faktor alternatif, antara lain faktor kematangan akibat kemajuan umur, latar belakang pribadi masing-masing, sikap dan bakat terhadap suatu bidang pelajaran serta jenis mata pelajaran yang diberikan. Suprijono dalam Thobroni (2015:20) mengatakan hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan ketrampilan. Hasil belajar tergantung dengan apa yang dipelajari dan faktor-faktor yang mempengaruhi proses belajar (termasuk kemampuan intelegensi dan bakat). Karena faktor yang mempengaruhi proses belajar tidak sama, maka hasil belajar tiap-tiap peserta didik akan selalu berbeda, agar hasil belajar baik, maka harus dipenuhi kondisi intern dan ekstern. Kondisi intern terdiri atas penguasaan konsep-konsep dan aturan-aturan yang merupakan prasyarat untuk memahami bahan pelajaran yang baru atau memecahkan suatu masalah. Kondisi ekstern mengenai hal-hal dalam situasi belajar yang dapat dikontrol oleh pengajar. Kondisi belajar yang ekstern merupakan suatu bagian dalam proses belajar, namun termasuk tugas guru yang utama dalam mengajar.

Yang harus diingat ialah bahwa perubahan perilaku sebagai hasil pembelajaran adalah perubahan perilaku secara keseluruhan, bukan hanya salah satu aspek saja. Pembelajaran belum dikatakan lengkap apabila hanya menghasilkan perubahan satu atau dua aspek saja. Misalnya kalau hasil pembelajaran anak baru berupa hafalan, maka ia belum mencakup seluruh

perilaku lainnya. Jadi, kalau seorang anak dikatakan telah belajar Ilmu Pengetahuan Sosial, maka ia akan berubah perilakunya dalam aspek kognitif atau pengetahuannya, afektif atau sikapnya, psikomotor atau keterampilannya. Oleh karena itu, guru hendaknya memperhatikan perubahan perilaku yang terjadi pada murid-murid setelah proses pembelajaran. Demikian pula dalam melakukan penilaian hasil pembelajaran, hendaknya mencakup seluruh perubahan perilaku itu.

b. Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Bloom dalam Daryanto (2014:27) mengemukakan secara umum bahwa hasil belajar yang diperoleh siswa dipengaruhi oleh:

- 1) Faktor internal siswa, Faktor internal siswa adalah faktor yang berasal dari dalam diri siswa yang berupa aspek fisiologis dan psikologis. Faktor fisiologis atau jasmani individu baik bersifat bawaan maupun diperoleh dengan melihat, mendengar struktur tubuh. Faktor psikologis baik yang bersifat bawaan maupun keturunan yang meliputi faktor intelektual yang terdiri atas faktor potensial yaitu intelegensi dan bakat dan faktor aktual yaitu yaitu kecakapan nyata dan prestasi, dan non intelektual yaitu komponen kepribadian seperti, sikap, minat, kebiasaan, motivasi dan lain-lain
- 2) Faktor Eksternal, Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar siswa itu sendiri yakni faktor sosial yang terdiri atas lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat dan kelompok. Faktor budaya seperti adat istiadat, ilmu pengetahuan dan teknologi, kesenian dan

sebagainya. Faktor lingkungan fisik seperti fasilitas dan faktor spiritual atau lingkungan keagamaan.

- 3) Faktor Pendekatan Belajar, faktor pendekatan pembelajaran adalah jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategis dan metode yang digunakan untuk melakukan kegiatan pembelajaran.

Dari uraian diatas dapat menunjukkan bahwa ketiga faktor di atas merupakan penentuan keberhasilan belajar, namun dalam penelitian ini sengaja menitik beratkan pada faktor yang ketiga yaitu pendekatan pembelajaran sebagai usaha untuk perbaikan proses pembelajaran yang sesuai dengan materi pembelajaran dan situasi serta kondisi siswa dengan tujuan memberikan pelayanan yang tepat untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

##### 5. Kriteria Ketuntasan Individu dan Klasikal Siswa

Untuk menentukan ketuntasan belajar siswa (individual) dapat dihitung dengan menggunakan persamaan sebagai berikut (Trianto, 2010: 241):

$$KB = \frac{T}{T_1} \times 100 \%$$

Di mana: KB = ketuntasan belajar

T = jumlah skor yang diperoleh siswa

T<sub>1</sub> = jumlah skor total

Setiap siswa dikatakan tuntas belajarnya (ketuntasan individu) jika proporsi jawaban benar siswa  $\geq 75\%$  (KTSP SMP Remaja Parakan, 2018: 47-48), dan suatu kelas dikatakan tuntas belajarnya (ketuntasan klasikal) jika dalam kelas



tersebut terdapat  $\geq 85\%$  siswa yang telah tuntas belajarnya (Depdikbud dalam Trianto, 2010: 241).

### C. Kerangka Penelitian

Pada kondisi awal hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial siswa kelas IX D masih rendah yang dapat ditinjau dari hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial pada materi sebelumnya, kebanyakan siswa tidak mencapai hasil batas ketuntasan sehingga remedi tes harus selalu dilakukan untuk memenuhi hasil sesuai ketuntasan yang telah ditentukan. Kondisi awal dengan hasil belajar rendah disebabkan karena dalam proses pembelajaran guru belum menggunakan metode mengajar secara tepat atau metode ceramah monoton sehingga siswa bosan dan siswa tidak banyak terlibat dalam proses pembelajaran. Kurangnya keterlibatan siswa dalam Proses Belajar Mengajar berakibat tidak ada motivasi belajar dan enggan beraktivitas sehingga konsep yang diberikan guru tidak dikuasai dan berakibat hasil belajar rendah. Untuk mengantisipasi hasil belajar yang rendah guru berinisiatif merubah proses pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran yang lebih tepat dan banyak melibatkan siswa berperan aktif dalam proses pembelajaran dengan guru bertindak sebagai motivator.

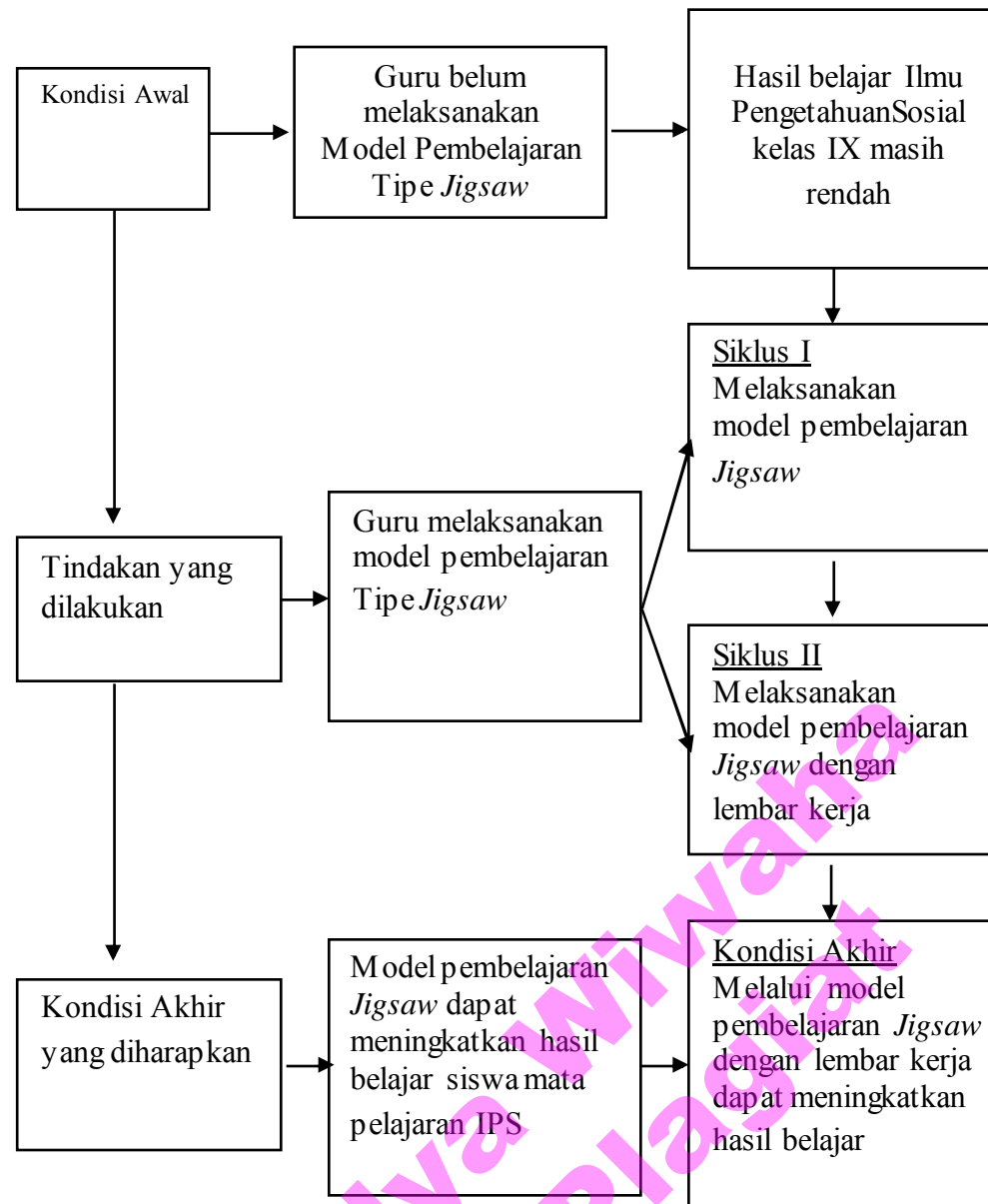
Dalam proses pembelajaran guru menggunakan model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw*. Pada kondisi ini siswa belajar berkelompok dan diskusi sehingga siswa aktif. Pada tahap siklus 1 proses pembelajaran dengan model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* siswa dalam kelas dibagi menjadi beberapa kelompok, sehingga tiap kelompok beranggotakan 4 siswa. Kelompok ini disebut kelompok asal. Jumlah anggota dalam kelompok asal menyesuaikan dengan jumlah

bagian materi pelajaran yang akan dipelajari siswa sesuai dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Setiap siswa diberi tugas mempelajari salah satu bagian materi tersebut. Semua siswa dengan materi pembelajaran yang sama belajar bersama dalam kelompok yang disebut kelompok ahli. Dalam kelompok ahli siswa mendiskusikan bagian materi pembelajaran yang sama serta menyusun rencana bagaimana penyampaian kepada temannya jika nanti kembali ke kelompok asal. Setiap anggota kelompok ahli kembali ke kelompok asal dan memberikan informasi yang telah diperoleh atau dipelajari dalam kelompok ahli. Guru memfasilitasi diskusi kelompok baik yang ada dikelompok ahli maupun kelompok asal.

Kegiatan siswa pada tahap siklus 2 pelaksanaan pembelajaran sama dengan siklus 1 dan masing-masing kelompok diberi lembar kerja maka hasil akhir yang diharapkan ada peningkatan hasil belajar antara hasil belajar sebelum menggunakan model Pembelajaran Kooperatif dengan hasil belajar pada tahap siklus 1, antara hasil belajar pada siklus 1 dengan hasil belajar pada siklus 2. Dengan demikian hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial dapat ditingkatkan melalui model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* bagi siswa kelas IX-D SMP Remaja Parakan semester Gasal tahun pelajaran 2018/2019. Secara grafis pemikiran penelitian dapat digambarkan dengan bentuk diagram sebagai berikut :

STIE Widya Nivvaha  
Jangan Plagiat

Gambar 2.1. Diagram kerangka berpikir



Sumber : Data yang diolah (2018)

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Disain Penelitian**

##### **1. Waktu Penelitian**

Penelitian dilakukan pada semester gasal, antara bulan Agustus sampai dengan bulan Desember 2018 karena pada waktu itu terdapat banyak bulan dan hari efektif untuk proses pembelajaran dan juga sesuai materi yang menjadi bahan kajian dalam PTK ini.

##### **2. Tempat Penelitian**

Tempat penelitian di SMP Remaja Parakan yang beralamat di Jl. Letnan Suwaji No. 60 Parakan. Kondisi sekolah mempunyai siswa cukup banyak yaitu 12 kelas yang terdiri dari kelas IX A B C D, kelas VIII A B C D, dan kelas VII A B C D. Kelas yang digunakan penelitian adalah siswa kelas IX D dengan alasan hasil belajar kelas tersebut masih rendah dibanding dengan kelas lainnya.

#### **B. Subjek Penelitian**

Populasi penelitian ini adalah siswa kelas IX paralel A - D dengan jumlah siswa sebanyak 118 yang terdiri dari siswa laki-laki 59 siswa dan siswa perempuan 59 siswa. Sedangkan sampel penelitian kelas IX- D dengan jumlah siswa sebanyak 32 yang terdiri dari siswa laki-laki 15 siswa dan siswa perempuan 17 siswa. Kelas IX-D diambil sebagai sampel penelitian karena memiliki nilai rata-rata kelas paling rendah pada pelajaran IPS dibandingkan dengan kelas IX yang lain.

### C. Sumber Data

Dalam penelitian ini menggunakan sumber data primer dan sumber data sekunder.

#### 1. Sumber data primer dari 2 siklus terdiri dari:

##### a. Data kondisi awal

Data kondisi awal diperoleh dari hasil ulangan harian yang telah dikerjakan siswa sebelum dilakukan dan data dari proses pembelajaran sebelum dilakukan penelitian (ulangan harian 1)

##### b. Data siklus 1

Data pada siklus ini diperoleh setelah dilakukan tindakan pada siklus 1, berupa nilai tes hasil belajar dan data tentang proses pembelajaran pada saat dilakukan tindakan penelitian pada siklus 1

##### c. Data siklus 2

Data pada siklus ini diperoleh setelah dilakukan tindakan pada siklus 2, berupa nilai tes hasil belajar dan data mengenai proses pembelajaran pada saat dilakukan tindakan penelitian pada siklus 2

#### 2. Data Sekunder diperoleh dari selain subjek penelitian, yaitu melalui dokumentasi diperoleh data nilai kondisi awal dan jumlah siswa yang diteliti, buku-buku referensi diperoleh data kajian teori yang mendukung penelitian dan penelitian-penelitian yang relevan diperoleh data penggunaan model pembelajaran *Jigsaw* dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

### D. Teknik dan Alat Pengumpulan Data

#### 1. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini menggunakan 2 teknik pengumpulan data yaitu:

##### a. Tes : bentuk tes tertulis.

b. Non tes : pengamatan

## 2. Alat Pengumpulan Data

Alat pengumpulan yang akan kami gunakan adalah:

- a. Tes tulis digunakan butir soal.
- b. Pengamatan digunakan pedoman lembar pengamatan.

## 3. Instrumen Penelitian

Dalam pelaksanaan instrumen penelitian ini guru menggunakan bahan ajar kedalam sebuah rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), silabus dan materi IPS yaitu: bahan ajar, lembar pengamatan dan lembar soal tes.

## E. Analisis Data

Data yang dianalisis dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder. Analisis data yang pertama merupakan analisa data primer yaitu hasil belajar IPS. Hasil belajar IPS dianalisis dengan menggunakan deskriptif komparatif yaitu dengan membandingkan nilai tes awal dengan siklus I, Siklus I dengan Siklus II dan tes awal dengan Siklus II dengan indikator yang telah ditetapkan sebelumnya, kemudian diadakan refleksi.

Selanjutnya analisis data yang kedua adalah analisis data sekunder, data ini diperoleh dari hasil observasi tindakan kemudian dianalisis dengan cara deskriptif kualitatif yaitu membandingkan proses pembelajaran pada kondisi awal dengan Siklus I, Siklus I dengan Siklus II dan kondisi awal dengan Siklus II atau kondisi akhir, dengan pengamatan triangulasi.

Menurut Moleong (2015:330) Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu keperluan pengecekan atau sebagai pebanding terhadap data itu. Teknik triangulasi dalam

penelitian ini dimaksudkan untuk memanfaatkan sesuatu yang lain agar data yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan keabsahannya, dalam penelitian ini melalui kolaborasi dengan melibatkan teman sejawat, selanjutnya dilakukan refleksi dari beberapa kejadian dalam proses pembelajaran

#### **F. Indikator Kinerja**

Indikator kinerja dalam penelitian ini dalam bentuk hasil belajar siswa adalah adanya peningkatan perolehan nilai rata-rata ulangan harian mata pelajaran IPS minimal 85% siswa memperoleh nilai sama atau lebih besar 75. Nilai 75 merupakan kriteria ketuntasan minimal (KKM) mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial, sedangkan 85 % adalah ketercapaian ideal yang diharapkan dalam penelitian ini (Kepala Bidang Kurikulum, 2018).

#### **G. Prosedur Penelitian**

Penelitian ini terdiri dari 2 siklus, setiap siklus terdiri dari *Planning, acting, observing* dan *reflecting*. Adapun ciri Penelitian Tindakan Kelas yaitu adanya siklus-siklus, dengan 2 siklus yang tiap siklusnya terdapat 4 tahap :

##### 1. Siklus 1. Terdiri:

###### a. *Planning*

- 1) Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran.
- 2) Membuat lembar Penilaian
- 3) Membuat lembar pengamatan guru
- 4) Membuat perangkat penilaian yang terdiri dari Kisi-kisi, butir soal, kunci jawaban dan norma penilaian.

b. *Acting*

Pelaksanaan tindakan pada siklus 1 terdiri dari 3 pertemuan materi faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya konflik antara Indonesia dan peran dunia Internasional dalam konflik Indonesia dan Belanda serta pengaruh konflik Indonesia-Belanda terhadap keberadaan negara kesatuan Republik Indonesia.

Langkah langkah pelaksanaan tindakan dengan menggunakan Metode *Jigsaw* sebagai berikut :

Pertemuan 1

- 1) Membagi kelompok menjadi 8 kelompok dan masing-masing kelompok terdiri dari 4 siswa yang disebut kelompok asal dan masing-masing siswa diberi tugas yang berbeda.
- 2) Setiap siswa diberi tugas untuk membaca buku sesuai dengan materi yang diperoleh.
- 3) Anggota dari tim asal setelah mempelajari materi bertemu dalam kelompok baru (kelompok ahli) untuk mendiskusikan materi yang telah ditugaskan.
- 4) Setelah tim ahli mendiskusikan materi yang ditugaskan dan paham, kembali ke tim asal untuk menerangkan kepada temannya dan mencatat di dalam buku tugas kelompoknya.

Pertemuan 2

- 5) Dipilih secara acak 2 kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusinya ke depan.
- 6) Kelompok lain menanggapi



- 7) Guru memberikan umpan balik serta penguatan positif terhadap materi yang telah didiskusikan
- 8) Guru memfasilitasi siswa apabila ada pertanyaan dan menerangkan bila ada materi yang kurang jelas dengan menggunakan media LCD proyektor

#### Pertemuan 3

#### Pelaksanaan tes hasil belajar siklus 1

##### c. *Observing*

- 1) Mengamati hasil belajar dengan menggunakan lembar penilaian
- 2) Mengamati aktivitas proses belajar dengan menggunakan lembar pengamatan

##### d. *Reflecting*

Dilakukan dengan cara diskusi dengan kolaborator tentang hasil dan proses belajar, sehingga ditemukan kelebihan dan kekurangan pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*. Kegiatan refleksi dilaksanakan dengan melakukan revisi pada siklus I (satu) dan membuat rekomendasi untuk pelaksanaan siklus 2 (dua)

#### 2. Siklus 2

##### a. *Planning*

- 1) Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran.
- 2) Membuat Lembar Kerja Siswa.
- 3) Membuat lembar Penilaian
- 4) Membuat lembar pengamatan guru

- 5) Membuat perangkat penilaian yang terdiri dari Kisi-kisi, butir soal, kunci jawaban dan norma penilaian

b. *Acting*

Pelaksanaan tindakan pada siklus 2 terdiri dari 3 pertemuan dengan materi aktivitas diplomasi Indonesia di dunia internasional untuk mempertahankan kemerdekaan dan perjuangan rakyat dan pemerintah di berbagai daerah dalam usaha mempertahankan kemerdekaan Indonesia Langkah langkah pelaksanaan tindakan dengan menggunakan Metode *Jigsaw* sebagai berikut :

Pertemuan 1

- 1) Membagi kelompok menjadi 8 kelompok dan masing-masing kelompok terdiri dari 4 siswa yang disebut kelompok asal dan masing-masing siswa diberi tugas yang berbeda
- 2) Setiap siswa diberi tugas untuk membaca buku sesuai dengan materi yang diperoleh
- 3) Anggota dari tim asal setelah mempelajari materi bertemu dalam kelompok baru (kelompok ahli) untuk mendiskusikan materi yang telah ditugaskan
- 4) Setelah tim ahli mendiskusikan materi yang ditugaskan dan paham, kembali ke tim asal untuk menerangkan kepada temannya dan mencatat di dalam buku tugas kelompoknya

Pertemuan 2

- 1) Dipilih secara acak 2 kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusinya ke depan

- 2) Kelompok lain menanggapi
- 3) Guru memberikan umpan balik serta penguatan positif terhadap materi yang telah didiskusikan
- 4) Guru memfasilitasi siswa apabila ada pertanyaan dan menerangkan bila ada materi yang kurang jelas dengan menggunakan media LCD proyektor

#### Pertemuan 3

#### Pelaksanaan tes hasil belajar siklus 2

#### c. *Observing*

- 1) Mengamati hasil belajar dengan menggunakan lembar penilaian
- 2) Mengamati aktivitas proses belajar dengan menggunakan lembar pengamatan

#### d. *Reflecting*

Dilakukan dengan cara diskusi dengan kolaborator tentang hasil dan proses belajar, sehingga ditemukan kelebihan dan kekurangan pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*. Penelitian ini berhasil jika memenuhi syarat 85% siswa memperoleh nilai sama atau lebih besar 75. Nilai 75 merupakan kriteria ketuntasan minimal (KKM) mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial, sedangkan 85% adalah ketercapaian ideal yang diharapkan dalam penelitian ini.